

BENTUK UNGKAPAN SEKSIS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA: ANALISIS WACANA KRITIS

Rima¹, Selfiani², Canggih Aralia Aprianti Ode³, Juminah⁴
Prodi Bahasa Indonesia^{1,2}, Prodi Ilmu Komunikasi^{3,4}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

rimaambuau@gmail.com, selfyfy9@gmail.com, anggiaprilia32@gmail.com,
juminahnajah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ungkapan seksis dalam novel Ayat-ayat Cinta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan seksis yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta adalah bentuk diskriminasi, bentuk dominasi terhadap perempuan dan terakhir memberikan *stereotype* yang negative pada perempuan

Kata kunci: ungkapan seksis, novel, perempuan

Abstract: *This study aims to describe the forms of sexist expressions in the novel Ayat-ayat Cinta. This research is a type of qualitative descriptive research. The data source is the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazi. Data collection uses the method of observing with note-taking techniques. The results of the study show that the forms of sexist expressions contained in the novel Ayat-ayat Cinta are forms of discrimination, forms of domination of women and finally give negative stereotypes to women.*

Keywords: *sexist expressions, novels, women*

PENDAHULUAN

Kedudukan perempuan di Indonesia sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 27, yaitu perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam bidang hukum dan pemerintahan dengan laki-laki. Dalam perundang-undangan politik telah mencerminkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama punya hak untuk dipilih dan memilih. Demikian juga dalam ajaran Islam, tidak ada *nash* yang tegas melarang wanita berkarir. Namun kenyataannya, laki-laki lebih diberi kesempatan daripada perempuan dalam masyarakat. Perbedaan pengakuan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adanya perbedaan tingkat kekuasaan. Hal ini didukung oleh teori dominasi Thomas (2007: 141) yang secara statistik dapat dibuktikan bahwa pria cenderung memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan baik dalam artian fisik, finansial, maupun dalam hirarki tempat kerja.

Selain itu lebih lanjut, Herdiana (2015: 1) menyatakan bahwa praktik kekuasaan laki-laki atas perempuan juga dapat bekerja melalui bahasa. Bahasa merupakan medium pertarungan melalui berbagai kelompok dan kelas sosial yang berusaha menanamkan keyakinan dan pemahaman. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peluang individu ataupun kelompok yang kuat melakukan penetrasi terhadap kelompok lain. Salah satunya adalah posisi perempuan yang selalu termarginalkan. Di sisi lain, Kramarae (dalam Padmadewi, 2007: 217) menyatakan bahwa pola ujaran laki-laki dan perempuan adalah refleksi dari dunia patriarki. Menurut pandangan teori ini, dominasi laki-laki terhadap perempuan akan terefleksi dari bahasa yang mereka pakai. Seperti beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditemukan di antaranya tentang kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa laki-laki memang berbeda dengan bahasa

perempuan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Holmes pada bahasa suku Indian, di Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh laki-laki lebih panjang bunyinya, daripada yang digunakan oleh perempuan. Dalam bahasa Indonesia pun, terdapat satuan-satuan lingual, yang secara seksis biologis membedakan gender, seperti fonem /a/ untuk gender maskulin dan fonem /i/ untuk gender feminin.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya diskriminasi bahasa, kondisi ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkhial sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan perempuan. Selain itu, dalam budaya patriakis, perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi seturut perannya di tengah masyarakat. Sebagai contoh, masih banyak anggapan di kalangan sebagian masyarakat Indonesia khususnya daerah pulau Buton tempat asal peneliti bahwa “Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya ke dapur juga”. Pernyataan ini sering dilontarkan kepada perempuan-perempuan muda yang ingin melanjutkan pendidikan untuk menunjang karir hidupnya. Doktrin tersebut menjadi hambatan bagi wanita pulau Buton untuk berkembang khususnya bagi yang ingin meningkatkan diri dengan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, banyak perempuan pulau Buton yang akhirnya mengubur mimpinya dan memilih tinggal di rumah.

Contoh lain yang mendiskreditkan perempuan yakni penggeneralisasian perempuan dengan sebutan “Lamban”, menganggap perempuan selalu dianggap lambat dalam bertindak. Sebagai contoh “Lambat sekali mobil itu memutar, pasti yang bawa perempuan” atau bentuk ucapan lain “Maaf terlambat, biasa perempuan dandan dulu”. Kedua ucapan tersebut merupakan ungkapan seksis (bias gender) umumnya ditujukan kepada perempuan. Kedua ucapan tersebut merepresentasikan perempuan dengan tidak tepat karena jika dilihat secara objektif, mobil lambat berbelok karena kemungkinan pengemudinya baru belajar mengendarai mobil, terlambat karena keadaan macet atau hal lain.

Seksisme adalah persoalan yang universal yang menarik untuk dikaji. banyak aspek yang membutuhkan perhatian dan menjadi sorotan yang ada kaitannya dengan persoalan gender khususnya perempuan, Persoalan-persoalan tersebut ditemukan oleh Tavis dan Baumgartner (dalam Archer, 1994: 143) bahwa wanita yang merasa diperlakukan kurang penting dibandingkan laki-laki akan berakibat rendahnya harga diri, kehamilan remaja, prestasi rendah di sekolah, dan hal-hal yang realistik atau sikap apatis terhadap masa depan. Menurut Said (2015) Pembentukan identitas tidak lepas dari campur tangan masyarakat, bagaimana wanita memaknai dan merasakan identitasnya tergantung dari dunia sosialnya. Pada masyarakat yang tertutup dan masih menjunjung tinggi nilai tradisional, akan mengondisikan wanita untuk memerankan peran-peran feminin yang telah distandarkan oleh masyarakat. Wanita tidak mempunyai banyak pilihan untuk mengekspresikan diri, sehingga hanya bisa mengikuti peran-peran yang sudah dikondisikan. Dengan demikian, seksisme adalah suatu bentuk perilaku dan ungkapan yang bermakna menggambarkan laki-laki dan perempuan secara tidak setara dan tidak adil.

Dewasa ini, bahasa seksis makin marak dijumpai, selain dalam kehidupan sosial seperti contoh-contoh di atas, terdapat pula dalam karya sastra salah satunya novel. Hal tersebut

didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Purwanti (2009) dalam novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami, Astuti dkk (2012) tentang diskriminasi perempuan dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El Sa'adawi, dan Pranowo (2013) ketidakadilan gender dalam novel *namaku matahari* karya Remy Sylando.

Pada dasarnya pengarang menuangkan gagasannya berdasarkan pengalaman mengenai kehidupan masyarakat dalam kurung waktu dan situasi budaya tertentu. Termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, persoalan-persoalan dalam novel adalah adaptasi dari dunia sekitar pengarang, menggambarkan kondisi sosial pada jaman tertentu beserta permasalahannya yang terbentuk dalam teks, dan permasalahan tersebut bisa dalam bentuk dominasi dan subordinasi laki-laki atas perempuan yang berujung diskriminasi. Sesuatu yang bermakna diskriminatif bisa dari bentuk apa saja salah satunya adalah bahasa dalam bentuk ungkapan seksis, seksis dalam hal ini adalah bentuk bahasa yang digunakan pengarang dalam dialog untuk menghidupkan karakter tokoh dalam cerita.

Persoalan tentang novel memang menarik untuk dikaji, karena pada dasarnya novel bercerita tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Novel merupakan rangkaian kehidupan atau dunia yang dibentuk oleh pengarang yang terinspirasi dari persoalan sosial, kemanusiaan atau lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (1995: 2), menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Novel Indonesia yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel 'Ayat-ayat cinta' (selanjutnya akan digunakan nama AAC (ayat-ayat cinta)). Novel AAC merupakan karya sastra yang fenomenal di Indonesia bahkan karya tersebut diadaptasi ke layar lebar karena begitu terkenalnya. Novel AAC adalah karya penjualan terlaris (*best seller*) pada akhir tahun 2004 yang ditulis oleh penulis terkenal yaitu Habiburrahman El Shirazi. Inti dari cerita tersebut mengisahkan seorang lelaki yang taat beribadah yang dicintai tiga orang wanita sekaligus. seperti kisah pada umumnya, dengan adanya cinta segitiga yang memberi variasi dalam cerita dan juga adanya keadaan yang tidak diinginkan serta untuk menyelamatkan wanita ketiga, membuat tokoh utama bernama Fahri terpaksa melakukan poligami.

Secara umum ada beberapa persoalan dalam pengekspresian cerita pada novel AAC, diantaranya: (1) pandangan penulis terhadap yang seharusnya dilakukan perempuan Islam dalam berperilaku dan berpakaian; (2) pandangan penulis terhadap poligami; (3) pandangan penulis terhadap rumah tangga (peran isteri) atau pandangan aktor (suami/laki-laki) terhadap aktor lain (istri/perempuan) dan (5) pandangan penulis terhadap perempuan. Selain beberapa hal tersebut, permasalahan lain dari novel tersebut yakni, tentang cara pandang penulis terhadap dua perempuan yang memiliki perbedaan kebudayaan atau cara pandang penulis terhadap perempuan dari kebudayaan lain yang terdapat dalam novel AAC

Sepintas, persoalan-persoalan tersebut hanya konsep penulis yang dituangkan dalam tulisan, namun jika dilihat dari perspektif yang lebih dalam, mengingat kebudayaan Indonesia yang patriarki serta kepercayaan dari sudut pandang agama, memungkinkan penulis bias dalam mengungkapkan konsep tentang laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Roland Barthes dalam mengeksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan serta peranannya dalam

hidup. Penelitian ini juga menggunakan teori Sara Mills. Mills memusatkan perhatian pada posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks dan posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks, kemudian pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto, 2001: 200). Namun, fokus penelitian ini hanya pada posisi subjek dalam memarjinalkan gender lain dan posisi objek yang dimarjinalkan. Mills menganggap teks dalam media berkaitan dengan konteks yang lebih luas, bahasa tidak hanya menerangkan, tetapi dapat merepresentasikan hal-hal tertentu, termasuk peran perempuan dan laki-laki melalui berbagai aspek. Oleh karena itu, sorotan utama dalam penelitian ini adalah representasi yang ditampilkan melalui penggambaran peran perempuan dan laki-laki dalam novel melalui teks.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menjadi sangat penting penelitian ini dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan terbuka kepada masyarakat tentang adanya bentuk ungkapan seksis terhadap perempuan yang perlu dihindari dan memberikan gambaran kepada penguasa untuk lebih bijak dalam menangani persoalan perempuan dalam masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan perspektif baik terhadap laki-laki maupun terhadap perempuan dalam ranah publik dan ranah domestik. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan seksis dalam novel 'ayat-ayat cinta' karya Habiburahman El Shirazi

Hasil penelitian atau tulisan sebelumnya yang berhubungan dengan bahasa seksis akan penulis tinjau sebagai penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing penelitian. Dengan mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing penelitian, maka dapat diketahui relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan Fauzan Azhim (2022) dengan judul "Seksisme dalam Novel Konbini Ningen karya Sayaka Murata". Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan tiga jenis seksisme terhadap tokoh Keiko dan Shiraha dalam novel Konbini Ningen karya Sayaka Murata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fauzan Azhim adalah objek kajian sama-sama tentang bentuk seksis dalam novel. Namun perbedaannya penelitian terletak pada penelitian sebelumnya mengambil novel yang berlatar belakang dari negara Jepang, sedangkan penelitian ini mengambil dari novel Indonesia.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Maria Dita Manggarrani (2019) dengan Judul "Kajian Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Sikap Seksis pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis sikap seksis berupa ungkapan, yang terjadi baik pada tokoh perempuan maupun laki-laki dalam novel. Jenis-jenis itu adalah *hostile sexism*, *benevolent sexism*, dan *modern sexism*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maria Dita Manggarrani adalah objek kajian sama-sama tentang bentuk seksis dalam novel. Namun perbedaannya penelitian terletak pada pemilihan tema novel yang berlatar belakang berbeda. Pemilihan tema novel sebelumnya melihat pandangan umum masyarakat yang mengeseksiskan perempuan, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus bagaimana penulis bergendre Islami (Habiburahman El Shirazi) mengeseksiskan perempuan. Habiburahman El Shirazi telah menerbitkan novel-novel

fenomenal bahkan beberapa berhasil dibuat dalam bentuk tontonan layar lebar salah satunya novel yang menjadi subjek penelitini ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10).

Penelitian deskriptif kualitatif berarti data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, yang akan menggambarkan dan mengukur secara cermat hubungan antar variabel.. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang mengandung ungkapan seksis yang terdapat dalam AAC karya Habiburrahman El Sirazi.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian (Sutopo, 2002: 35). Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel AAC Habiburrahman El Sirazi. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan, kalimat, paragraf dalam novel AAC karya Habiburrahman El Shirazi analisis wacana kritis.

b. Sumber Data

Sumber data itu ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh penyelidik untuk keperluan penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel Habiburrahman El Shirazi tahun 2004, Penerbit Republika-Basmala tebal halaman 418. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, makalah, dan buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik pengumpulan data berupa, baca, simak, dan catat. Pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 1992: 42).. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2002: 24). Teknik simak dan teknik catat dipergunakan untuk mencapai sasaran penelitian yang berupa teks novel AAC Habiburrahman El Sirazi dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang

dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Menurut Subroto (2007: 59) bahwa menganalisis berarti mengurai atau memisahkan data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya. Adapaun teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mengungkap ungkapan seksis yang dilakukan oleh pengarang laki-laki pada aktor dalam novel AAC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, ada tiga bentuk seksis yang terdapat dalam novel AAC yakni pertama, bentuk diskriminasi perempuan. Kedua, adanya bentuk dominasi terhadap perempuan, dan terakhir memberikan stereotipe yang negative pada perempuan. Ketiga bentuk-bentuk tersebut dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

1. Bentuk Diskriminasi Perempuan

Bentuk diskriminasi perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan tersebut disepelkan dan dikucilkan serta mendapatkan diskriminasi dari keluarga maupun lingkungannya dengan diperlakukan tidak sama karena persoalan jenis kelamin, fisik, usia, agama, suku, kebudayaan, dan negara. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat novel AAC menunjukkan dengan menggambarkan perempuan secara tidak adil dan diskriminatif. Diskriminasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Diskriminasi karena jenis kelamin.

Bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena jenis kelamin dapat terlihat pada kutipan berikut.

Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru tua, dengan jilbab dan cadar biru muda naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekat yang ada di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan, “*Syukran!*” (AAC hlm 18. Data 2)

Kalimat tersebut memperlihatkan dengan menggambarkan kursi yang tersisa dan kosong satu, sementara dua tokoh laki-laki saling menyuruh untuk duduk sehingga tokoh aku memilih untuk duduk. Namun ketika melihat tokoh perempuan bercadar masuk sang tokoh aku urung untuk duduk dan menyuruh perempuan tersebut duduk. Perlakuan tersebut merupakan tindakan perlakuan berbeda karena perempuan yang dianggap lemah tidak seperti laki-laki. penegasan bahwa perempuan diperlakukan berbeda semakin terlihat pada kutipan “**Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru tua, dengan jilbab dan cadar biru muda naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekat yang ada di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak.** Berdasarkan deksripsi tersebut, terlihat penulis memperlakukan perempuan secara berbeda dengan dianggap lebih

berhak untuk duduk dari pada laki-laki yang berakibat perempuan tidak diakui kemampuannya.

Bentuk diskriminasi perempuan yang lain, karena jenis kelamin dapat terlihat pada beberapa kutipan berikut.

Kutipan 1:

Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. (AAC hlm 48. Data 5)

Kutipan 2:

“Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama-lamanya. (AAC hlm 48-49. Data 6)

Dua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan adalah makhluk yang berbeda. Kutipan 1 dan 2 sama-sama membicarakan tentang perempuan menangis dan laki-laki merasa tidak sanggup mendengarnya. Tokoh perempuan menangis pada kedua kutipan tersebut sedang mencurahkan rasa sedihnya seperti manusia pada umumnya. namun perlakuan istimewa yang dilakukan tokoh aku berujung diskriminatif dengan berucap “Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis” dan “Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama-lamanya.” Menunjukkan perempuan dianggap berbeda sehingga saat menangis perlu diberi perhatian lebih.

Selain hal tersebut, perempuan mengalami diskriminasi karena berjenis kelamin perempuan dan dianggap lemah, bahkan dianggap negeri asal perempuan tersebut tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk menolong sehingga dapat diperkosa dan diperlakukan semena-mena. Adapun bentuk kutipannya sebagai berikut.

Kutipan 1:

“...Dia mengira isterimu adalah orang Indonesia. Dan kau tentu tahu banyak perempuan Indonesia diperkosa di mana-mana, di Saudi, di Singapura, di Malaysia, di Hongkong, di Taiwan, juga beberapa kali di Mesir dan para pemerkosanya tidak tersentuh hukum sama sekali...” (AAC hlm 245. Data 26)

Kutipan 2:

“...Sedangkan ribuan gadis Indonesia dijual, dirobek-robek kehormatannya dan diperlakukan seperti binatang di Singapura saja presiden diam saja?...” (AAC hlm 250. Data 27)

b. Diskriminasi perempuan karena fisik

1) Diskriminasi karena penampilan

Diskriminasi terhadap perempuan selain karena jenis kelamin, ada juga karena pakaian yang dikenakannya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. Aku melihat pemandangan yang sangat kontras. Sama-sama perempuan. Yang satu auratnya tertutup rapat. Tak ada bagian dari tubuhnya yang membuat jantung lelaki berdesir. Yang satunya memakai pakaian sangat ketat, semua lekak-lekuk tubuhnya

kelihatan, ditambah basah keringatnya bule itu nyaris seperti telanjang. (AAC hlm 22. Data 4)

Kutipan 2:

... *“Dan kenapa Fahri tetap mau dengan gadis jelek? Karena Fahri mengejar kekayaannya. Jadi meskipun isterinya jelek dia mau saja, yang penting kaya. Dan untuk menutupi jeleknya makanya Fahri menyuruhnya memakai cadar dengan dalil agama.”* (AAC hlm 218. Data 14)

Dua kalimat tersebut memperlihatkan tokoh perempuan dipandang negatif hanya karena pakaian yang dikenakannya. Pada kutipan pertama, Pada kalimat di atas, tokoh aku melakukan perbandingan pada dua perempuan yakni perempuan bercadar dan perempuan bule. Dalam pandangan Islam menutup aurat adalah ketika seluruh tubuh ditutupi kecuali wajah dan telapak tangan, Sehingga mudah ditemukan perempuan-perempuan muslim menandai dirinya dengan berjilbab dan dirangkaian dengan menggunakan cadar, hal itu pula yang dilakukan oleh tokoh perempuan bercadar. Akan tetapi berbeda dengan kebudayaan barat yang memegang prinsip bebas dalam berpenampilan, seperti halnya yang dilakukan tokoh perempuan bule. Namun, tokoh bule digambarkan lebih rendah kepribadiannya dengan penggambaran cara berpakaian yang dianggap tidak senonoh. Berdasarkan deskripsi tersebut, terkesan penulis cenderung memilih perempuan bercadar dan memberi diskriminasi terhadap perempuan bule.

Sementara itu, pada kutipan 2, terlihat pandangan buruk orang lain tentang tokoh Aisyah karena menggunakan cadar. Penilaian tersebut kemungkinan berawal dari anggapan bahwa perempuan cantik seharusnya tidak bercadar namun diperlihatkan atau bentuk anggapan lain bahwa hanya perempuan yang berwajah jelek yang mau menutup wajahnya dengan cadar. Hal ini memperlihatkan tokoh lain memberi perlakuan dan penilaian berbeda kepada perempuan-perempuan bercadar yang cenderung diskriminatif.

c. Diskriminasi karena stereotype

Diskriminasi yang diberikan kepada perempuan dapat berawal dari stereotype negatif yang telah diyakini. Adapun bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut.

1) Diskriminasi karena fisik dianggap lemah

Fisik perempuan dianggap lemah oleh sebagian besar masyarakat. Keyakinan karena anggapan tersebut berakibat perempuan diperlakukan istimewa dimanapun berada. Seperti halnya pada kutipan novel AAC berikut.

Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru tua, dengan jilbab dan cadar biru muda naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekat yang ada di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan, *“Syukran!”* (AAC hlm 18. Data 2)

Tokoh perempuan bercadar lebih dianggap berhak untuk duduk dari pada laki-laki lain yang telah berdiri lama.. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat penulis memberi keistimewaan pada perempuan namun perlakuan istimewa ini beradampak perempuan tersebut tidak diakui kekuatannya, lemah dan berbeda

2) Diskriminasi karena psikis dianggap lemah

Selain dianggap memiliki fisik yang lemah, perempuan juga dianggap memiliki emosional yang butuh perhatian lebih dalam novel AAC. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

“...Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis... (AAC hlm 48. Data 5)

Kutipan 2:

“Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika adaperempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama-lamanya.” ... (AAC hlm 48-49. Data 6)

Perempuan juga makhluk Tuhan yang jika bersedih akan mengeluarkan air mata, namun perlakuan tokoh aku pada kutipan tersebut menunjukkan perempuan perlu diperhatikan berbeda. Seperti halnya pada diskriminasi perempuan karena fisiknya tidak dianggap kuat, penulis juga terlihat memberi keistimewaan pada perempuan namun perlakuan istimewa ini beradampak perempuan tersebut tidak diakui kekuatannya, lemah dan juga berbeda

3) Diskriminasi karena bersuara keras

Perempuan mengalami diskriminasi dan dinilai berbeda hanya karena bersuara besar dan keras. Hal tersebut dilihat pada kutipan berikut.

Maria memang tidak seperti Mona dan Suzana, dua kakak perempuan Noura yang genit dan keras bicaranya. Seringkali Mona atau Suzana memanggil orang di rumah mereka dari bawah dengan suara keras. Tidak siang tidak malam. Padahal rumah mereka hanya di lantai dua tapi suaranya seperti memanggil orang di lantai tujuh. (AAC hlm 52. Data 7)

Kutipan tersebut memperlihatkan pandangan tokoh aku yang tidak menyukai Mona dan Suzana karena bersuara keras. Tokoh aku lebih menyukai Maria yang lebih lembut, sehingga kedua tokoh perempuan Mona dan Suzana dipandang negatif karena tidak menunjukkan sifat keperempuanan. Berdasarkan deskripsi tersebut, terlihat penulis lebih cenderung menyukai perempuan yang bersuara lembut, hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

... Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. ... (AAC hlm 10. Data 1)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa penulis memberi penilaian kepada perempuan yang kemungkinan berawal dari anggapan perempuan harus memenuhi sifat keperempuanan yang dipercayai selama ini yakni harus anggun, lembut, halus bicaranya bukanya keras. Sehingga berdampak dua tokoh perempuan yakni Mona dan Suzana mendapatkan pandangan yang berbeda dan diskriminatif

4) Diskriminasi terhadap kemampuan perempuan.

Perempuan mengalami diskriminasi karena dianggap memiliki kebiasaan terlambat bahkan perempuan mendapatkan label ‘Lambat’. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maaf ya agak terlambat. Biasa, perempuan dandan dulu,” kata Yousef. (AAC hlm 87. Data 11)

Kalimat tersebut memperlihatkan ucapan tokoh Yousef yakni ‘biasa’ dan ‘perempuan’ kemudian dihubungkan dengan kata ‘lambat’. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebiasaan untuk lambat atau terlambat dalam melakukan apapun. Hal ini

juga menegaskan jika tokoh Yousef berpandangan yang keliru dan cenderung diskriminatif terhadap perempuan, karena seperti yang diketahui tidak semua perempuan mengerjakan sesuatu selalu terlambat.

2. Bentuk Dominasi terhadap Perempuan

Dominasi perempuan dalam penelitian ini adalah proses berkuasanya salah satu gender umumnya laki-laki karena lebih memiliki kekuatan disegala bidang sehingga menjadi lebih dominan atas gender lain yang umumnya perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini beberapa bentuk dominasi perempuan yang terdapat dalam novel AAC.

a) Dominasi karena merasa memiliki hak atas perempuan

Bentuk dominasi karena memiliki hak atas perempuan atau istri terlihat dalam novel AAC ketika suami menampar istri dan menganggap hal tersebut baik dengan beranggapan untuk mengajarnya. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

“...Di Inggris, beberapa abad yang lalu isteri tidak hanya boleh dipukul tapi boleh dijual dengan harga beberapa poundsterling saja. Ada seorang Perdana Menteri Jepang yang mengatakan bahwa cara terbaik memperlakukan wanita adalah dengan menamparnya. Dengan bangga Perdana Menteri itu mengaku sering menampar isteri dan anak perempuannya. Ia bahkan menasihati suami puterinya agar tidak segan-segan menampar isterinya... (AAC hlm 68. data 8)

Ungkapan tersebut, memperlihatkan begitu besarnya kekuasaan suami terhadap perempuan yakni istri dan anak perempuannya. Kekuasaan tersebut dapat meliputi sampai suami memiliki hak untuk memberinya pelajaran dengan menampar istrinya, dan hal tersebut dianggap wajar oleh sang suami. Inipun dapat terlihat pada kutipan di atas, ketika istri dan anak perempuan dari perdana menteri Jepang sering ditampar dengan alasan untuk mengajarnya.

Selain hal tersebut, bentuk dominasi lain yang terdapat dalam novel AAC yakni suami tidak peduli dengan pandangan buruk orang lain tentang sang istri. Lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Aku yakin si Aisha, isteri Fahri dari Turki itu pasti jelek. Kalau cantik mana mungkin dia mau. Apalagi katanya dia itu kaya, punya flat mewah di pinggir Nil segala. Yakin deh pasti wajahnya jelek. Dan kenapa Fahri tetap mau dengan gadis jelek? Karena Fahri mengejar kekayaannya. Jadi meskipun isterinya jelek dia mau saja, yang penting kaya. Dan untuk menutupi jeleknya makanya Fahri menyuruhnya memakai cadar dengan dalil agama.” Aku suka sekali membaca komentar itu. Kalau mereka tahu kecantikan Aisha semakin geger suasananya. Biarlah aku seorang yang tahu kecantikan Aisha... (AAC hlm 218. Data 13)

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah komentar buruk orang lain yang ditujukan untuk Aisyah. Namun, sebagai sang suami tokoh aku lebih memilih tidak peduli. Ungkapan tokoh aku “Biarlah aku seorang yang tahu kecantikan Aisha” menunjukkan kekuasaan dan hak suami untuk menikmati sendiri kecantikan istrinya tanpa berusaha menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Sementara itu, posisi Aisyah yang dipandang buruk oleh lain tidak digambarkan pemikirannya, berdasarkan deskripsi tersebut, penulis seakan-akan menggambarkan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki karena seperti terlihat laki-laki lebih berhak atas perempuan dengan pemikiran perempuan yang dipandang negatif tidak digambarkan secara jelas oleh penulis.

(a) Dominasi dalam bentuk menunjukkan kemampuan dapat berdiri lama dan melindungi perempuan.

Bentuk dominasi lain juga ketika laki-laki menunjukkan kekuatan dan kemampuan untuk berdiri lama dan memilih mempersilahkan perempuan duduk yang dapat dilihat pada data 2. Hal tersebut seakan menunjukkan dominasi laki-laki dalam bentuk perlindungan terhadap perempuan.

(b) Dominasi dalam bentuk bisa lebih melindungi perempuan.

Perempuan dipandang kaum yang lemah baik secara fisik maupun emosional, Hal tersebut dapat terlihat pada data 5 dan 6. Sehingga pada kutipan data tersebut tokoh aku yang notabene adalah laki-laki menawarkan kekuatan dan perhatiannya untuk melindungi perempuan. Hal ini juga dapat menunjukkan bentuk dominasi laki-laki yang terlihat seakan lebih kuat dan lebih diandalkan untuk melindungi perempuan.

(c) Laki-laki lebih daripada perempuan

Laki-laki lebih segalanya dari pada perempuan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

Kalau kau mengizinkan aku akan bernegosiasi dengan keluarga Noura. Bagiku uang tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa dan keselamatanmu.”

“Maksudmu menyuap mereka?”

“Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah!”

“Lebih baik aku mati daripada kau melakukan itu!”

“Terus apalagi yang bisa aku lakukan? Aku tak ingin kau mati. Aku tak ingin kehilangan dirimu. Aku tak ingin bayi ini nanti tidak punya ayah. Aku tak ingin jadi janda. Aku tak ingin tersiksa. Apalagi yang bisa aku lakukan?”

“Dekatkan diri pada Allah! Dekatkan diri pada Allah! Dan dekatkan diri pada Allah! Kita ini orang yang sudah tahu hukum Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita ini orang yang mengerti ajaran agama. Jika kita melakukan hal itu dengan alasan terpaksa maka apa yang akan dilakukan oleh mereka, orang-orang awan yang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi dalam keadaan kritis sekarang ini hal itu bisa jadi darurat yang diperbolehkan, tapi bukan untuk orang seperti kita, Isteriku. Orang seperti kita harus tetap teguh tidak melakukan hal itu. (AAC hlm 273. Data 17)

Kutipan 2:

“...Tangis Aisha semakin menjadi-jadi.

“Ka...kau benar Suamiku, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya...”
(AAC hlm 275. Data 17)

Kalimat tersebut memperlihatkan tokoh perempuan bernama Aisyah mengucapkan terimakasih karena sudah diingatkan dengan mengganggap suami memberitahukan kebenaran serta keberuntungannya memiliki suami tokoh aku. Hal ini seperti menunjukkan bahwa tokoh

aku selalu di jalur yang benar dan mengetahui kebenaran serta memiliki emosi yang terkontrol dengan baik sementara perempuan salah dan membutuhkan bimbingan dari seorang laki-laki. berdasarkan deskripsi tersebut, terlihat penulis lebih mengagungkan laki-laki dalam hal kemampuan ilmu dan emosi yang baik daripada perempuan.

3. Stereotype Negatif pada Perempuan

Stereotype negatif pada perempuan yakni pandangan yang cenderung merendahkan posisi kaum perempuan, seperti bahwa perempuan itu lemah, lebih emosional daripada menggunakan nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah, dan sebagainya. Selain itu, Stereotype juga dapat berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Adapun perempuan dalam novel AAC yang digambarkan dengan diberikan stereotype negatif, dapat dilihat pada beberapa stereotype di bawah ini.

- 1) Memberikan pandangan negatif kepada perempuan bule yang dianggap memakai pakaian tidak senonoh dengan penggambaran tokoh seakan telanjang. Lebih jelasnya terlihat pada kutipan berikut.

“...Begitu pintu *metro* terbuka, beberapa penumpang turun. Lalu beberapa orang naik-masuk. Mataku menangkap ada tiga orang bule masuk. Yang seorang nenek-nenek. Ia memakai kaos dan celana pendek sampai lutut. Wajahnya tampak pucat. Mungkin karena kepanasan. Ia diiringi seorang pemuda dan seorang perempuan muda. Mungkin anaknya atau cucunya. Keduanya memakai ransel. Pemuda bule itu memakai topi berbendera Amerika dan berkaca mata hitam. Ia juga hanya berkaos sport putih dan celana pendek sampai lutut. Yang perempuan memakai kaos ketat tanpa lengan, *you can see*. Dan bercelana pendek ketat. Semua bagian tubuhnya menonjol. Lekak-lekuknya jelas. Bagian pusarnya kelihatan. Ia seperti tidak berpakaian... (AAC hlm 19-20. Data 3)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa, perempuan bule dipandang buruk oleh tokoh aku. Pandangan buruk tersebut dipertegas dengan perumpamaan “Ia seperti tidak berpakaian”. Anggapan ini dipandang keliru mengingat perempuan bule tersebut berasal dari barat dan menganut paham kebebasan dalam berpakaian.

- 2) Perempuan digambarkan lemah karena menjadi ibu dan status istri

Novel AAC menggambarkan perempuan sangat terikat apalagi jika sudah berstatus istri dan menjadi seorang ibu, maka baginya suami dan anak adalah segalanya. Hal ini seperti mempertegas bahwa perempuan seperti menyerahkan hidupnya untuk keluarga yang berakibat seakan menjadi ketakutan untuk kehilangan sehingga akan melakukan apapun yang terkesan tidak rasional untuk menyelamatkan suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“...Aku ini sebentar lagi menjadi ibu. Dan seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dari anaknya..”. (AAC hlm 289. Data 22)

- 3) Menggambarkan perempuan hanya bisa bekerja menjual diri dan bergosip. Adapun bentuk kutipannya sebagai berikut.

“...Ayahnya akhirnya dapat pekerjaan sebagai tukang pukul di sebuah Nigh Club yang mengapung di atas sungai Nil. Mona, kakak sulungnya ikut kerja di sana. Sedangkan Suzan katanya kerja di sebuah losmen di Syyeda Zaenab. Berangkat menjelang maghrib dan pulang sekitar jam dua dini hari. Menurut bisik-bisik para gadis tetangga kedua kakak Noura itu kerjanya tak lain adalah menjual diri. Beberapa kali Noura

melihat Mona membawa teman lelaki ke rumah dan diajak tidur di kamarnya. ... (AAC hlm 96. Data 9)

Kalimat tersebut menggambarkan dua tokoh perempuan yakni Mona dan Suzana bekeja sebagai perempuan penghibur. Sementara gadis tetangga digambarkan berbisik-bisik untuk membicarakan pekerjaan Mona dan Suzana. Berbeda dengan tokoh laki-laki yakni Si ayah digambarkan memiliki kekuatan sehingga dapat bekerja sebagai tukang pukul. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat penulis seakan menunjukkan laki-laki lebih kuat dari pada perempuan karena laki-laki diberi gambaran memiliki pekerjaan yang membutuhkan kekuatan sedangkan perempuan hanya digambarkan memiliki pekerjaan yang ringan dan cukup berbicara atau menampilkan keindahan tubuh saja.

4) Laki-laki lebih daripada perempuan, dengan bentuk perempuan merasa sangat berterimakasih seakan sampai mencium telapak kaki laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat cinta Noura untuk Fahri, dengan bentuk kutipan sebagai berikut.

"...Entah dari mana aku mulai dan menyusun kata-kata untuk mengungkapkan segala sedu sedan dan perasaan yang ada di dalam dada. Saat kau baca suratku ini anggaplah aku ada dihadapanmu dan menangis sambil mencium telapak kakimu karena rasa terima kasihku padamu yang tiada taranya..." (AAC hlm 121. Data 11)

Kalimat tersebut menggambarkan begitu besarnya perasaan serta ucapan terimakasih yang diucapkan Noura untuk Fahri (tokoh aku). Hal itu dapat terlihat dari pengakuan Noura "Saat kau baca suratku ini anggaplah aku ada dihadapanmu dan menangis sambil mencium telapak kakimu karena rasa terima kasihku padamu yang tiada taranya". Ucapan seakan mencium telapak kaki yang ditujukan kepada tokoh aku terlihat berlebihan mengingat penulis sebagai laki-laki begitu juga tokoh aku, sehingga terkesan lebih mengagungkan laki-laki dengan membuat tokoh Noura mengucapkan hal tersebut.

5) Laki-laki dianggap penolong dan penyemangat untuk perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

"...Dokter ahli syaraf yang menanganinya meminta agar bisa mendatangkan dirimu beberapa saat untuk menyadarkan Maria. Dengan suara dan dengan sentuhan tanganmu ada kemungkinan Maria bisa sadar. Dan ketika mendapatkan dirimu berada di sisinya, dia akan memiliki semangat hidup kembali. Maria itu ternyata persis seperti ibunya yang tidak mudah jatuh cinta. Namun sekali jatuh cinta dia tak bisa melupakan sama sekali orang yang dicintainya. Madame Nahed ini dulu juga sakit seperti Maria sekarang, cuma tidak separah Maria," kata Tuan Boutros... (AAC hlm 280. Data 18)

Kutipan 2:

"...Tolonglah Anakku, aku tak mau kehilangan Maria. Aku sudah pernah mengalami apa yang dialami Maria. Hanya suaramu, sentuhanmu dan kehadiranmu di sisinya yang akan membuat dirinya kembali memiliki cahaya hidup yang telah redup," desak Madame Nahed.... (AAC hlm 280. Data 19)

Kutipan 3:

"...Kalau begitu nikahilah Maria. Dia tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Sebagaimana aku tidak bisa hidup tanpa Boutros..." (AAC hlm 289. Data 21)

Kutipan 4:

"...Bagi seorang perempuan jika ia telah mencintai seorang pria. Maka pria itu adalah segalanya..." (AAC hlm 287. Data 25)

Keempat kutipan tersebut menggambarkan kondisi perempuan yang membutuhkan pertolongan laki-laki. Kutipan 1 menjelaskan kondisi tokoh Maria yang sakit dan tidak sadar karena terlalu mencintai tokoh aku sehingga membutuhkan sentuhan tokoh aku untuk menyadarkannya. Kutipan 2 lebih menjelaskan permohonan ibu Maria kepada tokoh aku untuk menyelamatkan tokoh Maria dengan sentuhan tangan dari tokoh aku. Kutipan 3 memperlihatkan seakan hidup tokoh Maria bergantung pada tokoh aku. Sedangkan kutipan 4 memperlihatkan bahwa perempuan menganggap laki-laki yang dicintainya adalah segala-galanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, memperlihatkan bahwa laki-laki sangat dibutuhkan oleh perempuan dan seakan perempuan sangat bergantung pada laki-laki. dengan demikian. Pada keempat kutipan tersebut seakan terlihat penulis menggambarkan laki-laki sangat dibutuhkan oleh perempuan.

a. Perempuan pembohong dan pemfitnah yang menyebabkan kehancuran laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

“...Saya akan menceritakan dengan sejujurnya tragedi yang menimpa diri saya. Tragedi yang menginjak-injak kehormatan saya dan menghancurkan masa depan saya.” Kata Noura dengan terisak. Air matanya meleleh. Aku tidak tahu apa yang akan dia katakan. Apakah dia akan mengatakan dengan sejujurnya siapa yang mengamili dirinya ataukah justru akan menghabisi diriku dengan sandiwaranya seperti Zulaikha pura-pura menangis dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara... (AAC hlm 253. Data 14)

Kutipan 2:

“...Ummu Aiman, isteri Syaikh Ahmad menangis saat memberikan kesaksiannya. Ia merasa sangat sakit hatinya atas apa yang dilakukan Noura. Sambil terisak dan sesekali menyeka matanya Ummu Aiman berkata, “Entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak tahu diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya...”. (AAC hlm 296. Data 23)

Kutipan 3:

“...Setelah mendengar semua kesaksian itu Amru berpidato dengan bahasa yang luar biasa kuatnya. Ia meyakinkan kepada siapa saja yang mendengarnya bahwa Noura seorang pemfitnah. Berkali-kali dengan bahasa yang kuat dan tajam dia menghabisi Noura. Kulihat Noura pucat dan meneteskan air mata...” (AAC hlm 298. Data 24)

Ketiga kalimat tersebut sama-sama menjelaskan bahwa perempuan adalah seorang pembohong. Kutipan 1 menggambarkan pengakuan Noura yang dianggap telah menfitnah tokoh aku, sama seperti yang dilakukan perempuan bernama Zulaikha dengan menfitnah dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Kutipan 2 dan 3 memperlihatkan pembuktian bahwa tokoh Noura adalah benar seorang pembohong. Hal tersebut seperti menegaskan perempuan adalah seorang pembohong dan pemfitnah. pandangan bahwa perempuan adalah seorang pembohong digambarkan menyebabkan kehancuran laki-laki dapat terlihat pada kutipan “Aku tidak tahu apa yang akan dia katakan. Apakah dia akan mengatakan dengan sejujurnya siapa yang mengamili dirinya ataukah justru akan menghabisi diriku dengan sandiwaranya seperti Zulaikha pura-pura menangis dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara”. Ini juga memperlihatkan penulis cenderung berpihak kepada laki-laki karena menulis perempuan dari zaman dahulu telah menjadi penyebab laki-laki dipenjara.

b. Perempuan emosional dan tidak rasional. Adapun bentuk kutipannya sebagai berikut.

“...Kalau kau mengizinkan aku akan bernegosiasi dengan keluarga Noura. Bagiku uang tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa dan keselamatanmu.”

“Maksudmu menyuap mereka?”

“Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah!”

“Lebih baik aku mati daripada kau melakukan itu!”

“Terus apalagi yang bisa aku lakukan? Aku tak ingin kau mati. Aku tak ingin kehilangan dirimu. Aku tak ingin bayi ini nanti tidak punya ayah. Aku tak ingin jadi janda. Aku tak ingin tersiksa. Apalagi yang bisa aku lakukan?”

“Dekatkan diri pada Allah! Dekatkan diri pada Allah! Dan dekatkan diri pada Allah! Kita ini orang yang sudah tahu hukum Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita ini orang yang mengerti ajaran agama. Jika kita melakukan hal itu dengan alasan terpaksa maka apa yang akan dilakukan oleh mereka, orang-orang awan yang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi dalam keadaan kritis sekarang ini hal itu bisa jadi darurat yang diperbolehkan, tapi bukan untuk orang seperti kita, isteriku. Orang seperti kita harus tetap teguh tidak melakukan hal itu...”. (AAC hlm 273. Data 16)

Kalimat tersebut memperlihatkan kegelisahan Aisyah yang takut kehilangan suaminya yakni tokoh aku. Ketakutan Aisyah bahkan digambarkan akan melakukan suap untuk menyelamatkan suaminya. Sementara tokoh aku yang mendengar hal tersebut merasa bersedih dan menyuruh Aisyah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut, seperti memperlihatkan bahwa laki-laki lebih tenang menghadapi sesuatu walaupun itu mengancam nyawanya, Sedangkan perempuan terkesan lebih penakut sehingga membuatnya emosional dan tidak rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan bentuk seksis dalam novel ayat ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazi yaitu **pertama**, Bentuk Diskriminasi Perempuan yang terbagi atas; 1) Diskriminasi karena jenis kelamin, 2) Diskriminasi perempuan karena fisik dan 3) Diskriminasi karena stereotype. **Kedua**, Bentuk Dominasi terhadap Perempuan yang terbagi 1) Dominasi karena merasa memiliki hak atas perempuan, 2) Dominasi dalam bentuk menunjukkan kemampuan, 3) Dominasi dalam bentuk bisa lebih melindungi perempuan dan 4) Laki-laki lebih daripada perempuan. **Ketiga**, Stereotype Negatif pada Perempuan yang terdiri atas 1) Memberikan pandangan negatif kepada perempuan, 2) Perempuan digambarkan lemah karena menjadi ibu dan status istri, 3) Menggambarkan perempuan hanya bisa bekerja menjual diri dan bergosip, 4) Laki-laki lebih daripada perempuan, dan 5) Laki-laki dianggap penolong dan penyemangat untuk perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, s. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rotdakarya
- Archer, S.L. (1994). *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Sage.
- Azhim, Fauzan (2022). Seksisme dalam Novel Konbini Ningen karya Sayaka Murata. Universitas Drama Persada. <http://repository.unsada.ac.id/3695/>
- Astuti, S, Abudrahman, & Zulfadhi. (2012). Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylando: kajian Feminisme. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol:1 No. 1.

- Denesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2008). *Konsep dan penelitian Gender. Cetakan ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ilyas, W.J. (2005). Perempuan dan Korupsi: Seksisme dalam pemberitaan Media Online (women and corruption: Sexim On Online News Media). *Masyarakat dan budaya*.
- Mils.s. (2007). *Diskursus: sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Manggarrani, D, Maria. (2019). Kajian Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Sikap Seksis pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/71744/Kajian-Terjemahan-Ungkapan-yang-Mengandung-Sikap-Seksis-pada-Novel-Ronggeng-Dukuh-Paruk-Karya-Ahmad-Tohari>
- Susanti, B. (2000). *Penelitian tentang perempuan dari pandangan Andosentris ke Perspektif Gender*.
- Thomas, L., & Shan, W. (2006). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.